

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian “*Literature Review* : Hubungan Kebiasaan Merokok Dalam Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita”, analisis kritis terhadap 7 jurnal hasil penelitian yang menjadi sampel dalam *Literature Review* ini akan dituangkan dalam table *critical appraisal* sebagai berikut:

Tabel 5.1
Critical Appraisal

No	Penulis (tahun kode & penerbit)	Judul	Tujuan	Metode	Responden	Hasil Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Salma Milo, dkk 2015 ISSN:	Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kebiasaan merokok di dalam rumah dan	Instrumen pengumpulan data yang Digunakan dalam	Desain penelitian: <i>Cross sectional</i> Tekhnik sampling:	Hasil penelitian analisis univariat diperoleh perokok berat (43.1%), perokok ringan (29.4%), dan	Hasil penelitian diuraikan secara jelas berupa tabel hasil penelitian sehingga peneliti bisa memahami	Pembahasan uraian hasil penelitian tidak dijelaskan secara rinci dan luas sehingga peneliti

2087-2879	Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado	kejadian ISPA serta untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA	penelitian ini menggunakan kuisisioner. Untuk Kuisisioner kebiasaan merokok di Puskesmas Sario sampel sebanyak 51 orang tua yang perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat.	<i>consecutive sampling</i> Populasi penelitian seluruh pasien yang berobat di Puskesmas Sario sampel sebanyak 51 orang	perokok sedang (27.5%). Angka kejadian ISPA ringan (66.7%), menggunakan uji <i>chi-square</i> pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$), maka didapatkan nilai $p= 0,002$. Ini berarti bahwa nilai $p < \alpha$ (0,05), yang berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak.	hasil penelitian secara mudah dan jelas	tidak dapat mengembangkan hasil penelitian secara luas	
2.	Novita Aryani, dkk 2016 ISSN: 2528-4002	Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Ispa Pada Balita Di	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah	Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner.	Desain penelitian: <i>Cross sectional</i> Teknik sampling: <i>Purposive sampling</i>	Hasil penelitian terpapar asap rokok sebanyak 65 responden (70,7), menderita ISPA sebanyak 66 responden (71,7%). hasil	Uraian hasil penelitian dituliskan secara jelas dan dimengerti oleh peneliti	Hasil penelitian dianggap tidak memiliki kekurangan karena hasil penelitian dan uraian penelitian

e-journal sari mutiara Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup	Puskesmas Helvetia Tahun 2016	Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Helvetia Pada Tahun 2016	Populasi penelitian adalah 1.108 orang Sampel sebanyak 92 orang	penelitian uji <i>spearman</i> dengan nilai signifikasinya adalah 0,000. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas helvetia	dibuat secara terperinci		
3. Lilis Zuhriyah, dkk 2017 ISBN: 976-602-5617-11-9	Illustration Of Family Member Smoking Habit In Acute Respiratory Infection (Ari) In Toddler At Bungah Health Center Gresik District	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kebiasaan merokok anggota keluarga ISPA pada balita di Puskesmas Bungah Kabupaten Gresik.	Penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa angket Beberapa pertanyaan yang ada dalam kuesioner penelitian ini adalah tentang	Desain penelitian: <i>Cross sectional</i> Teknik sampling: <i>Purposive sampling</i> Populasi penelitian balita yang	Hasil penelitian diperoleh kebiasaan merokok anggota keluarga 73%, tanpa kebiasaan merokok anggota keluarga 27%. 25,58% satu perokok, lebih dari satu orang	Hasil penelitian dibuat secara jelas dan dapat dipahami oleh peneliti	Pembahasan uraian hasil penelitian tidak dijelaskan secara rinci dan luas sehingga peneliti tidak dapat mengembangkan hasil penelitian secara luas

International Nursing Conference	data individu balita, pendidikan orang tua, dan kebiasaan merokok anggota keluarga	mengalami ISPA dari bulan Januari-Oktober sebanyak 347 orang Sampel sebanyak 100 orang	74,42% (n=43); perokok ringan (30,24), perokok sedang 34,88%, perokok berat 34,88% (n=43). sebagian besar balita ISPA, memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																
4. Tina Yuli F 2018 ISSN: 2394-5125 Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi	Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu, pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Posyandu Kelurahan Kenal Asam Bawah.	Pengumpulan data dengan menggunakan data primer menggunakan kuesioner dan data skunder	Desain penelitian: <i>Cross sectional</i> Teknik sampling: <i>total sampling</i> Populasi penelitian orang tua yang mempunyai balita usia 1-5 tahun yang Posyandu di Kelurahan Kenali Asam	Hasil penelitian diperoleh Hasil 58 balita (64.4%) yang mengalami kejadian ISPA dalam waktu tiga bulan terakhir, 62 responden (58.9%) ada perokok dalam keluarga. Dari uji statistik didapat <i>p-value</i> 0,000 (<i>p-value</i> < 0,05) yang berarti dapat disimpulkan terdapat																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																														

					Bawah sebanyak 90 responden Sampel sebanyak 90 orang.	hubungan antara adanya perokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kel. Kenali Asam Bawah		
5.	Nia Aprilla,dkk 2019 ISSN : 2580-2194 Jurnal Ners Universitas Pahlawan	Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019	Alat pengumpulan data yang digunakan untuk perilaku merokok orang tuapada penelitian yaitu berupa kuesioner. Untuk kejadian ISPA pada balita alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar checklist dan data sekunder yang didapat dari <i>medical</i>	Desain penelitian: <i>Cross sectional</i> Tekhnik sampling: <i>Simple Random Sampling</i> Populasi penelitian semua ibu balita yang ada di Desa Pulau Jambu yang berjumlah 150 orang tahun 2019 dengan sampel sebanyak 60 orang	Hasil penelitian diperoleh 34 balita yang perilaku orang tuanya negatif, terdapat 6 balita (28,6%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 26 balita yang perilaku orang tuanya positif, terdapat 11 balita (28,2%) yang mengalami ISPA. Berdasarkan <i>uji statistik</i> diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti	Hasil tabel penelitian dibuat secara jelas dan dapat dipahami oleh peneliti	Pembahasan uraian hasil penelitian tidak dijelaskan secara rinci dan luas sehingga peneliti tidak dapat mengembangkan hasil penelitian secara luas

				<i>Record</i> Puskesmas		ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita memiliki korelasi kategorik yang kuat.		
6.	Fera Siska 2019 ISSN : 2656-5129 Jurnal Kesehatan dan Pembangunan	Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita 0-5 tahun di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang tahun 2019	Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dengan cara melakukan pemeriksaan fisik terhadap anak dan memberikan pertanyaan langsung dalam bentuk kuesioner kepada ibu yang	Desain penelitian: <i>Cross sectional</i> Teknik sampling: <i>non probability sampling</i> Populasi penelitian semua ibu yang membawa anak usia 0-5 tahun ke Puskesmas	Hasil penelitian distribusi frekuensi responden yang menderita ISPA sebanyak 11 responden (36,7%) dan anggota keluarganya merokok sebanyak 17 responden (56,7%). Hasil uji statistik menunjukkan	Hasil tabel penelitian dibuat secara jelas dan dapat dipahami oleh peneliti	Hasil penelitian dianggap tidak memiliki kekurangan karena hasil penelitian dan uraian penelitian dibuat secara terperinci

				membawa balita ke Puskesmas Bukit Sangkal Palembang untuk mengetahui kebiasaan merokok dengan kejadian penyakit ISPA pada balita	Bukit Sangkal Palembang Sampel 30 orang.	bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang tahun 2019 dengan nilai $p = 0,007 < (0,05)$ dan $OR = 17,143$.		
7.	Rikky Gita H, dkk 2020 ISSN : 2599-0055 Jurnal Keperawatan dan Kebidanan	Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasimalaya	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita	Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner.	Desain penelitian: <i>Cross sectional</i> Teknik sampling: <i>Purposive Sampling</i> Populasi penelitian seluruh balita yang mengalami ISPA di Kelurahan	Hasil penelitian diperoleh sebagian besar keluarga merokok sebanyak 37 orang (75,5%), sebagian besar kejadian ISPA balita pada kategori sedang sebanyak 25 orang (51,0%) dan keluarga yang merokok sebanyak 22	Hasil tabel penelitian dibuat secara jelas dan dapat dipahami oleh peneliti	Pembahasan uraian hasil penelitian tidak dijelaskan secara rinci dan luas sehingga peneliti tidak dapat mengembangkan hasil penelitian secara luas

Sukajaya orang (59,5%)
Kecamatan pada balita
Purbaratu kategori sedang.
Kota Hasil uji statistik
Tasikmalaya diperoleh nilai p
yang sebesar 0,02, jika
berjumlah 423 dibandingkan
orang dengan nilai α
sampel (0,05) maka nilai
sebanyak 49 p lebih kecil
orang daripada nilai α
(0,02 < 0,05),
maka H_0 ditolak
artinya ada
hubungan
kebiasaan
merokok dengan
kejadian ISPA
pada balita di
Kelurahan
Sukajaya
Kecamatan
Purbaratu Kota
Tasikmalaya

5.2 Pembahasan

5.1 Kebiasaan Merokok Pada Anggota Keluarga

Merokok yaitu membakar tembakau yang lalu dihisap asapnya baik memakai rokok atau memakai pipa. Rokok merupakan produk yang berbahaya dan adiktif (mengakibatkan ketergantungan) lantaran dalam rokok mengandung 4000 bahan kimia berbahaya yang 69 diantaranya adalah zat karsinogenik atau dianggap penyebab kanker. Rokok adalah salah satu produk industri dan komoditi internasional yang mengandung kurang lebih 3.000 bahan kimiawi. Unsur-unsur yang krusial diantaranya tar, nikotin, benzopyrin, metal-kloride, aseton, ammonia dan karbon monoksida (Syafrudin dkk, 2014).

Merokok dapat mengganggu kesehatan, fakta ini tidak dapat disangkal, banyak penyakit yang telah terbukti sebagai akibat buruk dari merokok baik secara langsung maupun tidak langsung. Tembakau atau rokok adalah hal yang paling berbahaya bagi kesehatan manusia. Rokok telah banyak menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Merokok rata-rata dilakukan oleh sebagian besar pria dipengaruhi oleh faktor psikologis antara lain rangsangan sosial melalui mulut, ritual masyarakat, menunjukkan kejantanan, mengalihkan diri dari kecemasan, harga diri. Selain faktor psikologis juga dipengaruhi oleh faktor fisiologis yaitu kecanduan tubuh terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam rokok seperti nikotin.

Rokok dapat membahayakan kesehatan bagi orang dewasa maupun anak-anak. Seseorang yang terpapar asap rokok (*Secondhand smoke*) memiliki risiko lebih besar terkena kanker paru-paru dan kerusakan hati. Pada bayi dan anak-anak, paparan asap rokok akan meningkatkan potensi sindrom kematian bayi mendadak (SIDS), gangguan pendengaran, asma, gangguan perkembangan paru-paru, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Anak-anak paling sering terpapar asap rokok di dalam ruangan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan sebagian besar hasil penelitian menunjukkan tingginya angka kejadian merokok pada keluarga terutama di dalam rumah. Menghisap asap rokok walaupun tidak merokok disebut perokok pasif. Perokok pasif disebut juga sebagai *secondhand smoke*, paling tertinggi yang berpotensi paparan *secondhand smoke* yaitu anak-anak dibandingkan dengan dewasa Hal ini dikarenakan saluran pernapasan anak masih dalam tahap perkembangan dan masih sangat mudah rusak. Selain itu, balita lebih banyak menghirup asap rokok karena memiliki frekuensi pernapasan yang lebih tinggi daripada orang dewasa (Novita, dkk, 2016).

Hasil-hasil penelitian menunjukkan banyaknya keluarga yang melakukan kebiasaan merokok didalam rumah. Dalam sehari lebih dari 30 menit rumah terpapar asap rokok, hal ini sangat tidak baik untuk kesehatan lingkungan rumah. Menurut Arikunto (2016) paparan asap rokok selama 30 menit saja dapat meningkatkan jumlah sel dinding dalam pembuluh darah, menambahkan beban oksidasi, menyebabkan kerusakan sel endotel

dan menggumpalkan sel pembeku darah dan menyebabkan penyempitan dan kekakuan pembuluh darah. Selain itu menurut Maryani (2012) ruangan yang tertutup sangat tidak aman apabila ada yang merokok, sebab sirkulasi udara yang berputar-putar di sana dapat mencemari udara seluruh ruangan, hal ini dapat membahayakan kesehatan orang yang ada disekitarnya (Novita, dkk, 2016).

Hasil penelitian beberapa jurnal menjelaskan kebiasaan merokok yang dilakukan anggota keluarga jika dilihat dari segi pendidikan yaitu sebagian besar pada responden dengan tingkat pendidikan SMA dan SMP, sehingga hasil penelitian berasumsi bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan merokok pada keluarga, karena dengan pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang. Menurut Rahmawati (2012) tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan (Salma Milo, dkk, 2015).

Hasil penelitian-penelitian menunjukkan kebiasaan merokok anggota keluarga rerata sekitar 10 bahkan lebih dari 10 batang perhari, hal ini sejalan dengan Depkes RI (2018) bahwa jumlah perokok dalam keluarga cukup tinggi, dan orang yang berada disekitar perokok atau perokok pasif justru mempunyai risiko kesehatan lebih tinggi dibandingkan perokok aktif, data menurut Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI memberitakan sebanyak

62 juta perempuan dan 30 juta laki-laki Indonesia menjadi perokok pasif, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak usia 0-4 tahun yang terpapar asap rokok berjumlah 11.4 juta anak (Fera Siska, 2019)

Kebiasaan merokok pada keluarga sudah menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat dicegah, sebagian besar perokok melakukannya didalam rumah atau lingkungan sekitar rumah. Kebiasaan ini sering dilakukan ketika perokok sedang berada bersama anggota keluarga lainnya seperti sedang menonton tv bersama, bercengkrama, mengobrol, atau berdiskusi bersama di dalam rumah. Kebiasaan-kebiasaan ini sudah mendarah daging sering dilakukan berulang setiap harinya, Hal ini sesuai dengan teori Komalasari dan Helmi (2014) yang menunjukkan bahwa perilaku merokok juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berkaitan dengan perilaku merokok, berdasarkan intensitas merokok, pengukuran durasi merokok dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari. (Salma Milo, dkk, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih tingginya kebiasaan merokok anggota keluarga terutama di dalam rumah yang berdampak tidak baik terhadap kesehatan seluruh anggota keluarga. Asumsi peneliti dari telaah yang dilakukan pada peneliti-peneliti sebelumnya, kemungkinan tingginya kebiasaan merokok pada anggota keluarga karena kurangnya kesadaran atau pengetahuan yang dimiliki anggota keluarga perokok tentang bahaya asap rokok terutama bagi kesehatan khususnya kesehatan anak / balita yang ada di dalam keluarga.

5.2 Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita

Ispa merupakan penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun riketsia. ISPA dapat menyerang *host* apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun terutama pada anak dibawah 5 tahun, karena kelompok ini memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap penyakit-penyakit. Tanda gejala utama yang dapat dialami oleh anak yang terkena ISPA yaitu batuk, sakit tenggorokan, pilek, dan demam. Gejala ISPA terdiri dari 3 bagian, yaitu ringan, sedang, dan berat. Penanganan ISPA jika tidak ditangani dengan baik dapat berisiko menimbulkan komplikasi serius, komplikasi yang dapat ditimbulkan yaitu infeksi paru-paru, infeksi selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan kematian. (Putra & Wulandari, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa angka kejadian ISPA pada balita masih tergolong tinggi. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA terjadi pada anak laki-laki dan perempuan, namun lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan, hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan, terlebih jika sering bermain dilingkungan yang tidak sehat atau lingkungan yang kotor sehingga rentan menyebabkan penyakit (Salma Milo, dkk, 2015).

ISPA sampai saat ini masih menjadi salah satu penyakit yang sering dialami oleh balita, hal ini karena usia anak dibawah lima tahun sistem imunitasnya masih lemah dan organ pernapasan anak belum mencapai

kematangan yang sempurna. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena tercemarnya udara disekitar lingkungan tempat tinggal balita, terutama pada udara yang tercemar akibat asap rokok. Hal ini sesuai dengan teori menurut Utami (2014) yang menyatakan salah satu faktor ekstrinsik kejadian ISPA adalah perilaku kebiasaan merokok keluarga, dimana kebiasaan merokok dapat menyebabkan saluran napas mengalami iritasi akibat asap rokok yang dihirup secara langsung maupun secara pasif.

5.3 Hubungan Kebiasaan Merokok Dalam Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita

Berdasarkan hasil telaah pada 7 jurnal yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan bahwa seluruh hasil penelitian diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian diperoleh rentang rata-rata kebiasaan merokok dari 30,24% - 73% dengan kejadian ISPA pada balita dari 28,2% - 71,7%.

Kejadian ISPA pada balita salah satu faktor penyebabnya yaitu adanya anggota keluarga yang merokok terutama ayah. Analisis WHO menunjukkan bahwa asap rokok memiliki efek samping yang lebih banyak pada perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika seorang perokok membakar dan menghirup sebatang rokok, asap yang dihisap perokok adalah asap utama (mainstream), dan asap dari ujung rokok (bagian yang

terbakar) disebut asap sidestream. Telah terbukti bahwa asap sekunder ini mengandung lebih banyak produk pembakaran tembakau daripada asap primer. Asap jenis ini mengandung 5 kali lebih banyak karbon monoksida, 3 kali lebih banyak tar dan nikotin, 46 kali lebih banyak amonia, 3 kali lebih banyak nikel, nitrosamin sebagai patogen dan bahkan karsinogen, dan nilai asap sampingnya 50 kali lebih tinggi dari pada asap utama yang sangat berbahaya bagi kesehatan.

Pada anggota keluarga yang merokok terutama di dalam rumah asap roko dapat terhirup oleh balita, sehingga balita secara tidak langsung menjadi perokok pasif, dimana hal ini dapat sangat membahayakan balita. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahroni (2014) yang mengatakan bahwa pada keluarga yang merokok, secara statistik balita mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan balita dari keluarga yang tidak merokok. Asap rokok yang berada di dalam rumah menjadi salah satu bahan pencemaran udara dalam ruangan yang sangat serius serta berisiko tinggi menimbulkan gangguan pernapasan, paparan asap rokok yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama memperberat timbulnya gangguan paru-paru. Gas yang berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan bronchitis kronis, lumpuhnya sera elastis di jaringan paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa paparan asap rokok sangat berbahaya bagi kesehatan terutama pada anak-anak / balita yang masih rentan dengan berbagai penyakit. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita menjadi salah satu permasalahan yang harus diatasi oleh seluruh lapisan kalangan termasuk oleh orang tua, dilihat dari hasil penelitian adanya hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita maka sebagai salah satu upaya dalam mencegah dan meminimalisir angka kejadian ISPA pada balita yaitu dengan menjauhkan atau menghindarkan balita terpapar asap rokok. Perlunya kesadaran orangtua akan pentingnya kesehatan anaknya dengan salah satu cara yaitu tidak merokok di dalam rumah atau dilingkungan rumah yang dapat mengakibatkan pencemaran udara yang dihirup oleh balita. Mengurangi kebiasaan merokok atau memilih tempat yang cocok untuk merokok merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan demi kesehatan bersama terutama kesehatan anak yang perlu di jaga agar terhindar dari penyakit saluran pernapasan. Selain itu perlu juga peningkatan pengetahuan orang tua akan dampak yang terjadi akibat merokok untuk kesehatan dirinya dan anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian telaah jurnal-jurnal adanya kesamaan antara jurnal 1 dengan jurnal lainnya, dimana penyajian hasil penelitian disajikan dalam tabel penelitian berdasarkan analisis univariat dan bivariat, serta hasil yang diperoleh menunjukkan keseluruhan jurnal ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok keluarga dengan

kejadian ISPA pada balita. Selain itu ada pula kelebihan dan kekurangan yang diperoleh dari setiap jurnal, kelebihan yang diperoleh yaitu tabel hasil penelitian dijelaskan secara rinci sehingga peneliti dapat memahami hasil penelitian yang dapat dibahas dalam penelitian, namun terdapat juga kekurangan dari setiap jurnal yang dirasakan oleh peneliti, terutama pada jurnal dengan pembahasan yang sedikit bahkan dianggap kurang untuk menguraikan hasil penelitian, sehingga peneliti tidak bisa mengembangkan hasil penelitian secara lebih dalam, dan peneliti tidak bisa menggali lebih dalam secara luas terhadap hasil dilapangan secara jelas dan mendalam lagi. Sehingga uraian diatas merupakan hasil telaah peneliti sesuai dengan isi dari setiap jurnal yang ditelaah oleh peneliti.